

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pembahasan**

Pembahasan merupakan bagian studi kasus yang membahas mengenai korelasi antara tinjauan pustaka dan tinjauan kasus. Pada studi kasus dilakukan asuhan kebidanan pada Bayi Ny. "S" dengan bayi baru lahir normal sejak tanggal 19 Februari 2019 – 5 Maret 2019 dengan 3 kali kunjungan neonatal. Dalam bab ini akan ditinjau ulang kesesuaian antara praktek dan teori yang berkaitan dengan asuhan kebidanan pada neonatus.

Pada Bayi Ny. "S" dilakukan asuhan dengan melakukan 3 kali kunjungan neonatal, yaitu pada usia 6 jam, usia 4 hari, dan usia 14 hari. Hal ini sesuai dengan teori PWS-KIA, yaitu pelayanan kesehatan sesuai standar yang diberikan kepada neonatus sedikitnya 3 kali selama periode 0 sampai dengan 28 hari setelah lahir. Pelaksanaan kunjungan neonatus menurut konsep pelayanan kesehatan neonatus esensial yaitu KN 1 dilakukan pada kurun waktu 6-48 jam, KN 2 dilakukan pada kurun waktu hari ke 3-7 hari setelah lahir, dan KN 3 dilakukan pada kurun waktu hari ke 8-28 hari setelah bayi lahir. Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan atau masalah kesehatan pada neonatus.

Berdasarkan hasil asuhan yang dilakukan pada Bayi Ny. "S" pada kunjungan pertama tanggal 19 Februari 2019 di PMB Kartini, S.Tr.Keb. pengkajian data subjektif yang dilakukan pada Ny. S didapatkan ibu telah melahirkan bayinya

pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 11.00 WIB secara normal di bidan Kartini. Ny. S mengatakan bayinya lahir langsung menangis kuat dan berjenis kelamin laki-laki.

Pada pengkajian data objektif pada bayi Ny. "S" didapatkan hasil berat badan lahir 2900 gram, panjang badan 49 cm, frekuensi pernapasan 45 kali/menit, denyut jantung 130 kali/menit, dan suhu 36 °C. Menurut teori Sondakh (2013) bahwa suhu tubuh bayi normal 36,5-37,5 °C, pernapasan normal yaitu 40-60 kali/menit, serta denyut jantung normal yaitu 120-160 kali/menit dan pemeriksaan antropometri bayi adalah berat badan lahir 2.500-4.000 gram, panjang badan 48-52 cm, lingkar kepala 33-35 cm. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda vital serta antropometri bayi Ny. "S" dalam batas normal. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh nutrisi yang didapatkan janin saat di dalam rahim. Apabila asupan nutrisi selama kehamilan baik, maka pertumbuhan serta perkembangan janin baik, dan bayi dilahirkan dengan kondisi yang sehat.

Ibu mengatakan bayinya belum BAB dan BAK. Menurut Sondakh (2013), proses pengeluaran defekasi dan urin terjadi 24 jam pertama setelah lahir, konsistensinya agak lembek, berwarna hijau kehitaman, selain itu diperiksa urin yang normalnya berwarna kuning. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola eliminasi pada Bayi Ny. "S" terbilang normal, karena bayi saat ini berumur < 24 jam.

Pada pemeriksaan fisik bayi, didapatkan hasil bahwa mata simetris, sklera putih, dan wajah tampak kemerahan. Hal ini menunjukkan bahwa bayi tidak mengalami ikterus. Berdasarkan teori Tando (2016) ikterus adalah warna kuning

yang timbul pada kulit, konjungtiva dan mukosa yang terjadi karena peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Pada pemeriksaan tali pusat bayi, didapatkan bahwa tali pusat dalam keadaan bersih, tidak ada perdarahan tali pusat, dan tali pusat terbungkus kassa. Hal tersebut sesuai dengan teori Muslihatun (2010), bahwa tali pusat yang normal berwarna putih kebiruan pada hari pertama, mulai kering dan mengkerut/mengecil dan akhirnya lepas setelah 7-10 hari. Kondisi tali pusat Bayi Ny. "S" dalam keadaan baik dan tidak terdapat tanda-tanda adanya infeksi tali pusat. Selain itu pada pemeriksaan genitalia bayi, diperoleh hasil yaitu testis sudah turun ke dalam skrotum. Menurut Tando (2016) pemeriksaan terhadap alat kelamin bayi laki-laki, testis sudah turun dan berada dalam skrotum. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kasus sesuai dengan teori.

Pemeriksaan neurologis pada Bayi Ny. "S" juga dilakukan untuk mengetahui keadaan sistem saraf pada bayi dan mendeteksi kelainan sistem syaraf. Hasil dari pemeriksaan neurologis pada Bayi Ny. "S" antara lain refleks Glabella baik, refleks *Rooting* / mencari baik, refleks *Sucking* / menghisap baik, refleks *Swallowing* / menelan baik, *Tonick Neck* / gerakan leher baik, refleks *Palmar Grasp* / menggenggam baik, refleks Gland baik, refleks *Plantar Grasp* baik, dan tanda Babinski baik, dan refleks *Morro* / terkejut baik. Hal ini sesuai dengan teori Sondakh (2013), yaitu salah satu ciri-ciri neonatus normal yaitu refleks menghisap dan menelan sudah terbentuk dengan baik, refleks *Morro* atau gerak memeluk jika dikagetkan sudah baik, dan refleks *Grasp* atau menggenggam sudah baik. Maka, dapat disimpulkan Bayi Ny. "S" merupakan bayi baru lahir normal dan tidak mengalami gangguan maupun kelainan syaraf.

Dari data subjektif dan objektif yang didapatkan dari kunjungan pertama, selama pengkajian tidak ditemukan tanda bahaya pada neonatus sehingga dapat ditegakkan diagnosa “Neonatus Fisiologis, umur 6 jam”. Pada jam-jam pertama kehidupan neonatus terjadi penyesuaian fisiologis dan adaptasi karena perubahan lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya kegawatdaruratan. Masalah potensial yang mungkin terjadi pada kasus ini tidak ada sehingga tidak diperlukan tindakan segera pada neonatus.

Pada intervensi yang dibuat didasarkan pada kebutuhan bayi atau neonatus usia 0-28 hari. Selanjutnya implementasi yang dilakukan telah sesuai dengan intervensi merujuk pada keadaan dan kebutuhan bayi. Berdasarkan penatalaksanaan yang telah dilakukan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diterima oleh ibu dan bayi. Evaluasi dari kunjungan I yaitu : ibu sudah paham dengan keadaan bayinya saat ini, ibu bersedia menanda tangani surat persetujuan tindakan yang diberikan petugas, ibu sudah menyusui bayinya secara benar, bayi sudah berhasil menyusu pada ibunya dengan posisi dan perlekatan yang benar, ibu dan keluarga mulai paham dan memperhatikan saat diberikan penjelasan dan dapat menyebutkan kembali beberapa hal yang telah dijelaskan oleh petugas mengenai cara perawatan bayi sehari-hari di rumah, dan ibu bersedia memberikan ASI eksklusif kepada bayi hingga berusia 6 bulan, serta ibu bersedia untuk dilakukan kunjungan rumah oleh petugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan petugas.

Kunjungan Neonatal II dilakukan pada hari Sabtu, 23 Februari 2019 pukul 10.00 WIB, bertempat di rumah Ny. “S”. berdasarkan data subjektif didapatkan hasil bahwa tali pusat sudah mulai kering. Hal tersebut sesuai dengan teori

Muslihatun (2010), bahwa tali pusat yang normal berwarna putih kebiruan pada hari pertama, mulai kering dan mengkerut/mengecil dan akhirnya lepas setelah 7-10 hari. ASI yang keluar sudah banyak dan lancar, bayi BAB 2 kali/hari, konsistensi lembek, berwarna kuning, dan bayi BAK 7-8 kali/hari berwarna kuning dan jernih berbau khas. Bayi dimandikan 2 kali sehari oleh neneknya, ganti baju setiap kali selesai mandi atau sewaktu-waktu jika basah terkena air kencing atau keringat. Ibu mengatakan bayi dijemur setiap pagi hari dibawah pukul 10.00 WIB selama 10-15 menit.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan hasil tanda-tanda vital bayi dalam batas normal. Berat badan bayi mengalami penurunan yaitu dari 2900 gram menjadi 2850 gram. Menurut Doengoes (2001), hal itu masih normal, karena pada minggu pertama bayi baru lahir akan kehilangan berat tubuhnya hingga maksimum 10% dari berat lahir, hal tersebut dapat terjadi karena saat didalam kandungan bayi memiliki cairan yang sangat banyak, sehingga pada saat lahir cairan yang berlebih tersebut keluar melalui penguapan air dan kulit, BAK dan BAB, sedangkan ASI yang diberikan tidak sebanding dengan cairan yang dikeluarkan dan berat badan bayi akan terjadi peningkatan pada minggu kedua. Pada pemeriksaan fisik tidak ditemukan kelainan, pertumbuhan dan perkembangan bayi baik.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan objektif, tidak terdapat masalah pada Bayi Ny. "S". Ibu melakukan perawatan bayi sehari-hari sesuai anjuran petugas, menjaga kehangatan tubuh bayi dan menyusui bayinya sesering mungkin.

Penatalaksanaan yang dilakukan pada kunjungan neonatal kedua yaitu memberitahu ibu hasil pemeriksaan, memeriksa keadaan tali pusat, mengamati ibu dalam menyusui bayinya, melakukan pemeriksaan tanda bahaya pada bayi baru lahir menggunakan formulir MTBM (Manajemen Terpadu Bayi Muda), menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin maksimal 2-3 jam sekali, dan dibangunkan apabila bayi tertidur, atau sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan bayi, mengajari ibu mengenali tanda bahaya pada bayi baru lahir, dan melakukan kontrak waktu dengan ibu untuk melakukan kunjungan rumah tanggal 5 Maret 2019.

Berdasarkan asuhan yang telah diberikan terdapat evaluasi pada kunjungan II yaitu ibu belum menyusui bayinya secara benar. Saat bayi menyusu masih terdengar bunyi pada mulut bayi yang menandakan bila posisi menyusui belum benar. Petugas berusaha membenarkan ibu dalam menyusui bayinya dan bayi sudah menyusu dengan baik tanpa timbul bunyi saat mengisap. Dan ibu sudah mulai paham dengan cara menyusui yang benar setelah dibantu oleh petugas.

Kunjungan Neonatal III dilakukan pada hari Selasa, 5 Maret 2019 pukul 10.00 WIB di rumah Ny. "S". berdasarkan data subjektif didapatkan bahwa bayi menyusu  $\pm$  10-12 kali/hari, bayi menyusu dengan baik dan sudah dalam posisi yang benar sehingga mulut bayi saat menyusu tidak timbul bunyi. Ibu mengatakan tali pusat bayi sudah terlepas tanggal 26 Februari 2019. Bayi BAB 1-2 kali/hari berwarna kuning dengan konsistensi lembek. BAK bayi 7-8 kali/hari berwarna kuning dan jernih berbau khas.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan hasil yaitu tanda-tanda vital bayi dalam keadaan normal. Berat badan bayi kembali naik menjadi 3400 gram, panjang badan 50 cm. pada pemeriksaan fisik dan neurologis tidak didapatkan kelainan, pertumbuhan dan perkembangan bayi baik,

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan objektif, tidak terdapat masalah pada Bayi Ny."S". Ibu melakukan perawatan bayi sehari-hari sesuai anjuran, menjaga kehangatan tubuh bayi dan menyusui bayinya sesering mungkin.

Penatalaksanaan yang dilakukan pada kunjungan neonatal ketiga yaitu : menjelaskan hasil pemeriksaan pada ibu bahwa keadaan bayi baik, melakukan pemeriksaan tanda bahaya bayi menggunakan MTBM (Manajemen Terpadu Bayi Muda), memberikan informasi pada ibu mengenai imunisasi BCG dan polio dan efek sampingnya, memberitahukan pada ibu jadwal imunisasi untuk bayi, mengingatkan ibu untuk mengimunisasikan bayinya sesuai dengan jadwal yang telah tercantum dalam buku KIA ke petugas kesehatan atau posyandu terdekat, mengajarkan ibu cara memerah ASI, menjelaskan kepada ibu tentang cara pemberian ASI yang teah disimpan yaitu dengan merendam ASI dengan air hangat, menganjurkan ibu untuk terus memberikan ASI nya tanpa memberikan makanan tambahan hingga bayi berusia 6 bulan, kemudian dilanjutkan pemeberian ASI dengan makanan pendamping ASI hingga anak berusia 2 tahun, memotivasi ibu untuk belajar memandikan bayi sendiri dan merawat bayinya sendiri tanpa bantuan ibu kandung, menganjurkan ibu untuk rutin memeriksakan bayi ke posyandu ataupun ke tempat pelayanan kesehatan setiap bulan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Berdasarkan asuhan kebidanan komprehensif yang dilakukan pada Bayi Ny. “S” maka dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari asuhan kebidanan ini yaitu, bayi dalam keadaan baik, sehat dan pertumbuhan serta perkembangannya baik. Pertumbuhan pada neonatus salah satunya dapat dikaji melalui berat badan, oleh karena itu penulis melakukan penimbangan berat badan pada bayi setiap kali kunjungan neonatal yang dilakukan. Pada usia 6 jam, berat badan bayi Ny. “S” 2900 gram, usia 4 hari berat badan menjadi 2850 gram, dan usia 14 hari berat badan menjadi 3400 gram. Menurut Doengoes (2001), hal itu masih normal, karena pada minggu pertama bayi baru lahir akan kehilangan berat tubuhnya hingga maksimum 10% dari berat lahir, hal tersebut dapat terjadi karena saat didalam kandungan bayi memiliki cairan yang sangat banyak, sehingga pada saat lahir cairan yang berlebih tersebut keluar melalui penguapan air dan kulit, BAK dan BAB, sedangkan ASI yang diberikan tidak sebanding dengan cairan yang dikeluarkan dan berat badan bayi akan terjadi peningkatan pada minggu kedua. Pada Bayi Ny. “S” terdapat penurunan berat badan pada 4 hari pertama usianya. Namun terjadi kenaikan berat badan lagi di usia 14 hari. Hal ini dikarenakan Ny. “S” selalu memperhatikan pola pemberian ASI bagi bayinya. Ibu menyusui tiap 2 jam atau 10-12 kali per hari atau sesering mungkin. Ibu berniat memberikan ASI eksklusif. Selain berat badan, pertumbuhan pada neonatus juga dapat diketahui dengan melakukan pemeriksaan antropometri seperti pemeriksaan panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas dan lingkaran dada. Pada Bayi Ny. “S”, didapatkan pemeriksaan antropometri tersebut dalam batas normal dan terdapat peningkatan ukuran yang sesuai dengan usia bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Bayi Ny. “S” normal.



Berdasarkan asuhan kebidanan komprehensif yang dilakukan pada Bayi Ny. “S” maka dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari asuhan kebidanan ini yaitu bayi dalam keadaan baik dan sehat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Varney (2007) bahwa pelaksanaan asuhan kebidanan komprehensif dimaksudkan untuk mengetahui kesehatan klien, mengetahui sejak dini penyimpangan atau masalah klien, memberi asuhan yang tepat sehingga dapat mensejahterakan klien. Sebaiknya suatu asuhan kebidanan selain harus memenuhi kriteria standar minimal juga harus dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada klien. Dengan demikian diharapkan bayi melewati periode neonatalnya dengan lancar hingga didapatkan hasil akhir pada pemberian asuhan kebidanan yaitu bayi sehat dan selamat.